

Kartun Mengkritik Dampak Sosial Bencana Alam

Ponang Limpad Wirawan dan Sumekar Tanjung

Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia

Email : sumekar.tanjung@yahoo.com

Abstract :

This study was to describe the social reality in expressing media criticism through editorial cartoons. As visual form, editorial cartoons can explain to readers about media opinion and media criticism toward actual phenomenon, especially about Merapi Mount eruption disaster in Kedaulatan Rakyat daily newspaper .

This study has three main results. First, there is a tendency of the use of ethics and morality in a criticism to avoid conflict. Second, the editorial cartoons are always trying to connote an actual topic with ethical value system in a symbolic act of the local society. Third, related to the criticism in editorial cartoons is more neutral with the purpose to giving feedback for government, victims of disasters or even the readers.

Keywords: *editorial cartoon, social criticism, semiotics, disaster, local newspaper*

Abstraksi :

Kata Kunci:

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas sosial dalam mengekspresikan kritik melalui media kartun editorial. Sebagai bentuk visual, kartun editorial dapat menjelaskan kepada pembaca tentang pendapat media dan kritik media terhadap fenomena yang sebenarnya, terutama tentang Gunung Merapi bencana erupsi di surat kabar harian Kedaulatan Rakyat.

Penelitian ini memiliki tiga hasil utama. Pertama, ada kecenderungan penggunaan etika dan moralitas dalam kritik untuk menghindari konflik. Kedua, kartun editorial selalu berusaha untuk berkonotasi topik aktual dengan sistem nilai etis dalam tindakan simbolis dari masyarakat setempat. Ketiga, berkaitan dengan kritik dalam kartun editorial yang lebih netral dengan tujuan untuk memberikan umpan balik bagi pemerintah, korban bencana atau bahkan pembaca.

Kata Kunci : *kartun editorial, kritik sosial, semiotika bencana, surat kabar lokal*

Pendahuluan

Banyak surat kabar di Indonesia menerapkan penyajian kartun editorial. Salah satunya adalah surat kabar Kedaulatan Rakyat yang menyajikan kartun editorianya pada rubrik Guyon Maton. Peristiwa bencana erupsi Gunung Merapi 2010 mengakibatkan dampak kerugian sosial ekonomi luar biasa, terutama oleh masyarakat daerah bencana. Ini ditandai dengan lumpuhnya aktivitas bisnis dan industri, meningkatnya kemiskinan dan kriminalitas di daerah bencana maupun pengungsian. Ini menunjukkan bencana erupsi Gunung Merapi memang memiliki nilai berita untuk disajikan dalam berbagai format di media.

Di sini, penulis ingin melihat representasi realitas sosial bencana erupsi Gunung Merapi ketika digambarkan atau diterjemahkan dalam bentuk bahasa visual. Selanjutnya, memaparkan segala bentuk pengungkapan kritik sosial dalam kartun editorial tematik bencana. Pemilihan kartun editorial sebagai obyek penelitian didasarkan pada pertimbangan penggunaan dua bahasa ungkap dalam kartun, yaitu verbal dan visual, sehingga kartun editorial dinilai sarat dengan makna. Penelitian ini fokus pada kartun editorial dalam rubrik Guyon Maton di SKH Kedaulatan Rakyat pada periode bulan Oktober-November 2010 dengan tema bencana erupsi Gunung Merapi.

Kartun dikatakan sebagai suatu gambar yang sifatnya representatif atau simbolik dan mengandung unsur sindiran serta humor. Suatu gambar kartun yang mengandung kritik sosial atau politik, yang dimuat dalam rubrik opini pada suatu surat kabar disebut sebagai kartun editorial. Terkait dengan pemahaman mengenai kartun, G.M. Sudarta menjelaskan bahwa kartun adalah semua gambar humor, termasuk karikatur (Sobur, 2006: 138). Sedangkan arti karikatur menurut Setiawan (2002: 46), "Potret wajah yang diberi muatan lebih sehingga anatomi wajah tersebut terkesan distortif karena mengalami deformasi bentuk namun secara visual masih dapat dikenali objeknya".

Kartun editorial berusaha mengungkap masalah secara ringkas dengan berorientasi pada momen kebaruan isu dan menekankan pada esensi atau inti permasalahan. Dalam kartun editorial ditemukan perpaduan dari unsur-unsur kecerdasan, ketajaman serta ketepatan berpikir kritis melalui seni gambar (Pramoedjo, 1996: 9). Dalam kartun editorial, humor merupakan penggabungan antara rasa dan intelegensi sebagai upaya untuk membuat pembaca tersenyum sekaligus merenung. Hal ini kemudian menunjukkan bahwa di balik kesan jenaka dan kandungan unsur hu-

mor terdapat kesan serius. Namun muatan kritik dan sindiran dalam kartun editorial sendiri pun tidak selalu berterus-terang, tetapi berputar-putar dulu untuk kemudian baru bisa dipahami oleh pembaca.

Secara umum kritik muncul ke permukaan karena ada ketidakpuasan dalam masyarakat, baik bersumber dari pemerintah, institusi atau dari lingkungan. Permasalahan dalam kritik sendiri bersifat multi aspek, terkait struktur ideologi, politik, ekonomi, kultural, atau bahkan religi. Meski demikian, kritik sosial tidak perlu dipahami sebagai tindakan pemicu proses disintegrasi, karena ia justru malah dapat memberi kontribusi terhadap harmonisasi sosial (Susetiawan, 1997: 27).

Di sini, pers sebagai salah satu saluran diharapkan mampu menampung aspirasi sosial masyarakat maupun perorangan, untuk kemudian disampaikan kepada penguasa dan masyarakat itu sendiri melalui kritik sosial. Bagi pers, penyampaian kritik semacam ini merupakan usaha aplikatif dalam fungsi pers secara normatif, yakni pengontrol sosial. Dengan cara ini, kritik dilakukan untuk menghindari dari kerikuhan saat disampaikan secara langsung. Pers menjadi jembatan antara pengkritik dengan pihak-pihak lain, di mana kemudian kritik tersebut dianggap berasal dari pers, bukan dari pengkritik asli (Dahlan, 1986: 224). Kritik melalui media kartun kemudian menjadi alternatif bentuk informasi efektif untuk mensosialisasikan ketidakpuasan publik.

Metode Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Ini dinilai sangat relevan untuk diterapkan dalam penelitian, mengingat sifat dasar teori kritis adalah selalu mempertanyakan status quo di masyarakat guna melihat ketidakadilan yang terjadi dibalik realitas sosial. Berbagai tanda dalam kartun editorial dianalisis melalui model semiotika milik Roland Barthes sebagai alat bantu penelusuran makna tanda dalam teks.

Objek kajian dalam penelitian ini berupa empat gambar kartun editorial dengan tema bencana erupsi Gunung Merapi dalam rubrik 'Guyon Maton' SKH Kedaulatan Rakyat, edisi 24 Oktober 2010, 7 November 2010, 14 November 2010, dan 28 November 2010. Penulis memilih dimensi permasalahan sosial dalam kartun editorial karena membedakan dengan banyak penelitian terdahulu yang cenderung fokus pada dimensi permasalahan politik. Aspek sosial, khususnya dalam fenomena kebencanaan memang

menjadi sisi lain kartun editorial yang belum banyak diangkat dalam ranah penelitian teks. Selain itu, dalam kartun editorial tersebut terdapat tanda-tanda yang mengangkat identitas kultural melalui nilai-nilai budaya lokal.

Hasil Penelitian

Berdasarkan pengolahan data yang peneliti lakukan terhadap Kedaulatan Rakyat edisi bulan Oktober hingga November 2010, maka terdapat tiga kategori kartun editorial tematik yang secara dominan muncul dalam kartun Guyon Maton. Kategorisasi ini peneliti simpulkan setelah melakukan pengamatan menyeluruh terhadap kartun editorial Guyon Maton. Ketiga kategori tersebut adalah pra bencana, saat terjadi bencana, dan pasca bencana.

Kategori pertama adalah pra bencana, yakni edisi 24 Oktober 2010. Kartun editorial edisi ini menunjukkan seorang laki-laki yang tengah melakukan pengamatan terhadap aktivitas suatu gunung api. Hal ini ditunjukkan dari posisi kedua tangannya yang memegang teropong atau binokular dan mengarahkannya ke puncak gunung. Tokoh ini digambarkan mengenakan pakaian formal yang dipadukan dengan blangkon sebagai penutup kepala dan membawa pikulan kayu yang diletakkan tepat di bagian belakang dimana dia berdiri.

Gambar 1

Kartun Editorial Kedaulatan Rakyat Edisi Minggu 24 Oktober 2010



Sumber :Kedaulatan Rakyat Edisi Minggu, 24 Oktober 2010

Gunung api sendiri digambarkan sedang berada dalam status siaga melalui tulisan pada kayu yang menancap di badan gunung serta keberadaan asap yang mengepul dari puncak gunung sebagai penggambaran aktivitas vulkanik yang terjadi. Balon kata

digunakan untuk menuliskan kalimat, 'Kehendak alam tak bisa dilawan, yang penting siap hadapi segala kemungkinan', yang diucapkan oleh tokoh dalam kartun editorial tersebut. Kalimat 'Kehendak alam tak bisa dilawan, yang penting siap hadapi segala kemungkinan', merupakan bentuk kesadaran bahwa Tuhan atau Sang Pencipta adalah penentu akhir dari setiap aktivitas manusia.

Kategori selanjutnya adalah saat terjadi bencana, edisi 7 November 2010. Kartun editorial menunjukkan dua laki-laki tengah memperhatikan suatu daerah yang memiliki permukaan tanah rata dan bergelombang. Daerah itu sendiri digambarkan sebagai wilayah Argomulyo dan Cangkringan melalui tulisan dalam kayu yang tertancap di permukaan tanah yang sedikit lebih landai.

Gambar 2

Kartun Editorial Kedaulatan Rakyat Edisi Minggu 7 November 2010



Sumber : Kedaulatan Rakyat Edisi Minggu, 7 November 2010

Salah satu karakteristik manusia adalah memiliki kemampuan emosional untuk mengenali emosi orang lain, apakah itu bahagia, bersedih atau bermasalah, sebelum kemudian memberikan respon kepada orang tersebut. Hal ini seperti pada ucapan 'Turut berduka cita', sebagai sebuah tradisi di lingkungan masyarakat sebagai tanda simpati atau untuk mengungkapkan perasaan hati seseorang karena turut merasa sedih.

Kategori pasca bencana ditunjukkan melalui dua edisi, yakni pada 14 November 2010 dan 28 November 2010. Kartun editorial pertama, menunjukkan seorang laki-laki yang tengah memperhatikan kerumunan domba di dalam kandang yang terbuat dari kayu. Di bagian depan dari kandang tersebut terdapat papan kayu bertuliskan 'Sedia hewan korban'. Balon kata digunakan untuk menuliskan kalimat, 'Kalau 'Wedhus Gembel' yang ini, dijamin selalu aman terkendali', yang diucapkan oleh tokoh dalam kartun editorial tersebut.

Gambar 3

Kartun Editorial Kedaulatan Rakyat Edisi Minggu 14 November 2010



Sumber : Kedaulatan Rakyat Edisi Minggu, 14 November 2010

Domba cukup sering disebut oleh berbagai agama besar, terutama dalam Islam untuk dimaknai sebagai lambang dari hewan kurban. Kata ‘qurban’ sendiri dalam bahasa Arab disebut juga ‘udhiyah’, atau secara harfiah berarti hewan sembelihan. Hakekat dari ibadah kurban dalam Islam adalah suatu bentuk kepatuhan manusia dalam berhubungan dengan Allah. Kata ‘wedhus gembel’ diambil dari bentuk awan panas ketika keluar dari kawah gunung, dimana terlihat memiliki bentuk bergumpal-gumpal serupa dengan bulu domba.

Kartun editorial kedua sebagai penunjuk kategori pasca bencana, yakni pada edisi 28 November 2010. Kartun editorial tersebut menunjukkan seorang laki-laki yang berdiri di tengah hamparan tanah luas dengan latar gunung berapi dan pepohonan yang mengering serta terdapat tengkorak dari binatang ternak persis di depannya.

Gambar 4

Kartun Editorial Kedaulatan Rakyat Edisi Minggu 28 November 2010



Sumber : Kedaulatan Rakyat Edisi Minggu, 28 November 2010

Balon kata digunakan untuk menuliskan kalimat, ‘Ayo tetap semangat!!!’, yang diucapkan oleh tokoh dalam kartun editorial tersebut. Sebagai salah satu bentuk motivasi, maka pemilihan kata ‘ayo’ digunakan sebagai sebuah ajakan untuk mewujudkan suatu keinginan dengan dilakukan dalam bentuk tindakan konkret. Sedangkan penggunaan kata ‘tetap’, menunjukkan bahwa semangat adalah perlu untuk dipertahankan secara berkesinambungan.

Permukaan tanah merupakan gambaran dari suasana sebagian besar wilayah lereng Merapi akibat tertimbun material awan panas pasca erupsi. Di Kabupaten Sleman sendiri, lima desa terdampak bencana erupsi paling parah berada di Kecamatan Cangkringan. Kelima daerah tersebut adalah Desa Wukirsari, Desa Umbulharjo, Desa Kepuharjo, Desa Glagaharjo dan Desa Argomulyo. Sebagian besar rumah tinggal milik warga di kawasan tersebut mengalami kerusakan parah atau hancur akibat erupsi Gunung Merapi.

Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti mengkaji secara mendalam atas hasil temuan pada tahap sebelumnya. Tiga kategori tetap digunakan untuk mempermudah pembahasan terhadap empat edisi kartun editorial.

Pertama, kritik sosial dalam kartun editorial kategori pra bencana, yakni 24 Oktober 2010. Agar mitigasi bencana dapat berjalan dengan efektif, maka paling tidak harus melalui tiga tahap utama, berupa penilaian, peringatan dan persiapan. Penilaian digunakan untuk mengidentifikasi tingkat ancaman dari suatu bencana. Kemudian tahap peringatan sebagai bentuk sosialisasi bagi warga agar mereka paham tentang ancaman bencana alam. Sedangkan persiapan, lebih terfokus pada langkah-langkah antisipatif dalam menghadapi kemungkinan dampak bencana, meliputi kesiapan organisasi penanggulangan bencana, infrastruktur serta ketersediaan logistik.

Kepala Bagian Informasi Sekertariat Dewan SDAEM, Tomi M Sitompul menyatakan bahwa kasus korban jiwa dalam beberapa bencana alam bukanlah akibat kurang kesiapsiagaan pemerintah, melainkan dari sikap warga sendiri dengan tidak mengikuti anjuran pemerintah (Kedaulatan Rakyat, 23 Oktober 2011). Memang masih ada perilaku demikian dari sebagian warga lereng Gunung Merapi, namun adalah tetap merupakan kewajiban dari pemerintah untuk

memberitahu dan membujuk mereka agar memahami ancaman erupsi.

Dalam konteks pengetahuan lokal, warga di sekitar lereng Gunung Merapi dianggap memiliki kemampuan untuk memaknai berbagai fenomena gejala alam maupun cuaca. Beberapa pengetahuan ini bahkan masih menjadi pegangan bagi sebagian warga untuk memahami risiko bencana. Sebagai teknologi tradisional, pengetahuan lokal berkembang berdasarkan dari pengalaman dalam suatu kurun waktu secara turun temurun sehingga sudah sangat mengakar. Karena itulah, dalam penggunaan suatu teknologi baru harus selalu disesuaikan dengan karakter lokal agar tidak mengakibatkan kondisi desintegrasi dalam sebuah struktur sosial. Hal ini kemudian menunjukkan bahwa kearifan terhadap alam dalam unsur pengetahuan lokal perlu kemudian dipadukan dengan unsur teknologi agar tidak kehilangan rasionalitas, sekaligus dapat menjadi lebih valid dan bisa dipertanggungjawabkan.

Kedua, kritik sosial dalam kartun editorial kategori saat terjadi bencana, yakni edisi 7 November 2010. Berdasarkan surat dari Badan Geologi Kementerian ESDM nomor 2312/45/-BGLV/2010 tertanggal 4 November 2010, ada rekomendasi untuk mengevakuasi tiga desa di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Beberapa desa tersebut adalah Desa Umbulharjo (Dusun Kinahrejo, Pangukrejo dan Gondang), Desa Kepuharjo (Dusun Kaliadem, Petung, Jambu dan Kopeng), Desa Glagaharjo (Dusun Kali Tengah Lor, Kali Tengah Kidul, Srunen dan Singlar) (Kedaulatan Rakyat, 5 November 2011). Meskipun tidak termasuk dalam rekomendasi tersebut namun warga di Desa Argomulyo, terutama di pinggiran Kali Gendol sudah diminta untuk waspada terhadap ancaman bencana lahar dingin. Akibat tidak ada rekomendasi dari BPPTK agar warga di desa tersebut mengungsi maka hal ini kemudian membuat sebagian warga lebih memilih untuk tetap tinggal di dusun masing-masing karena menganggap daerah mereka masih aman dari ancaman awan panas.

Instruksi agar warga menjauh dari Merapi hingga jarak 20 kilometer sendiri baru diterima warga Argomulyo pada 4 November 2010 malam. Bencana erupsi pada 5 November 2010 dini hari pun menewaskan puluhan warga Argomulyo, Cangkringan, Sleman, terutama di Dusun Bronggang akibat semburan awan panas. Berdasarkan hal tersebut, maka tentu warga Dusun Bronggang tidak dapat disalahkan terkait dengan jumlah korban jiwa dalam erupsi tersebut. Pilihan sebagian warga untuk tetap bertahan di

dalam rumah adalah karena mereka masih berada di zona aman sesuai dengan ketentuan dari pemerintah. Hal ini kemudian dapat menunjukkan bahwa posisi aman berdasarkan perhitungan cermat dari para pakar sekalipun masih dapat berubah dalam hitungan beberapa jam sebelum bencana terjadi.

Selain memang masih berada pada zona aman, namun salah satu sebab lain kenapa warga memilih untuk tetap tinggal di rumah adalah karena tidak ada jaminan bagi mereka untuk bisa melanjutkan mencari nafkah pasca bencana, dari pihak mana pun termasuk pemerintah. Keterikatan warga dengan tempat tinggal mereka dapat direpresentasikan melalui kedudukan tanah bagi orang Jawa sebagai sesuatu yang sangat penting. Selain sebagai alat untuk memproduksi dalam mencukupi kebutuhan hidup, di atas tanah manusia bisa mendirikan tempat tinggal, melestarikan keturunan, menjalin hubungan sosial dan menciptakan nilai-nilai kehidupan sosial.

Di sisi lain, sebagian warga masih beranggapan bahwa Gunung Merapi tidak akan meletus eksplosif sehingga membuat mereka enggan mengungsi. Warga cenderung terbuai dengan kisah masa lalu, karena memang belakangan Gunung Merapi tidak lagi pernah meletus secara besar-besaran seperti pada tahun 2006. Kalau pun nanti Gunung Merapi memang benar-benar meletus, maka itu pun tidak akan berdampak buruk bagi kehidupan warga. Hal ini kemudian menguatkan pemikiran bahwa Gunung Merapi tidak berbahaya, karena bahkan sudah dianggap menjadi pelindung bagi warga Yogyakarta.

Dalam wacana keilmuan, sebagaimana diperkenalkan C.A van Peursen, sikap mensubordinasikan diri terhadap kekuatan alam karena memahami alam merupakan suatu objek dengan kandungan berbagai hal-hal metafisik, disebut sebagai alam pikiran mistis. Ketika alam sekedar dipahami dan diperlakukan sebagai objek, maka akan melahirkan pandangan dan sikap cenderung eksploitatif terhadap alam sehingga sering mengakibatkan alam menjadi rusak dan hancur. Ini adalah alam pikiran manusia ketiga menurut C.A van Peursen, atau lebih bercorak fungsional dan terpola secara instrumental sebagai ciri dari manusia modern (Nashir, Kedaulatan Rakyat, 3 November 2010).

Ketiga, kritik sosial dalam kartun editorial kategori pasca bencana, yakni edisi 14 November 2010 dan 28 November 2010. Kegiatan beragama melalui aktivitas berdoa, dapat menumbuhkan perasaan mengenai realitas-realitas terkait dengan hal-hal Illahiah bersifat keramat atau suci, agung dan mulia. Ke-

giatan berdoa sendiri ketika terfokus untuk menghadapi 'musuh bersama', dalam hal ini berupa bencana alam, akan menjadi wahana pemersatu umat bahkan dapat mempererat solidaritas sosial antar sesama manusia untuk bersama-sama mengatasi permasalahan bencana (Baskoro, Kedaulatan Rakyat, 9 November 2010).

Momentum Idul Adha, kemudian dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan hubungan dan ikatan batin antara mereka yang mampu dengan orang-orang berkekurangan. Namun dalam kondisi pasca bencana Merapi kali ini, terdapat dua pandangan berbeda mengenai konsep berkorban itu sendiri. Ada sejumlah pendapat atau himbauan agar umat Islam, terutama di sekitar daerah bencana, memberikan hewan kurban berupa ternak hidup bukan berupa daging hasil sembelihan. Pemberian hewan kurban berupa ternak hidup, dinilai akan lebih bermanfaat bagi para pengungsi korban erupsi Gunung Merapi.

Di sisi lain, para ulama memahami dalil mengenai Idul Adha sebagai suatu ibadah untuk mengeluarkan sejumlah uang guna dibelikan hewan kurban, baru kemudian disembelih dan dibagikan kepada orang-orang memerlukan. Secara tidak langsung, hal ini menegaskan bahwa ketika akan berkorban hendaklah diniatkan untuk memotong hewan kurban, bukan memberikan hewan ternak hidup untuk kemudian dipelihara. Jika sahibul qurban ingin memberikan kurban bagi korban erupsi Gunung Merapi, maka dibolehkan untuk memberikan sejumlah uang namun dengan disertai pesan agar dibelikan hewan kurban sehingga kemudian hasil daging sembelihan tersebut diberikan kepada para pengungsi. Lain hal, ketika seseorang hendak mengeluarkan infak atau sedekah berupa uang untuk diberikan kepada para pengungsi karena meski itu merupakan amal ibadah, namun bukan merupakan suatu bentuk dari ibadah kurban.

Pemeliharaan hewan ternak pasca bencana tidak mudah karena membutuhkan lahan baru, suplai air, pakan bergizi serta tenaga lebih besar. Sebagian besar ternak mengalami gangguan pencernaan sehingga lebih cocok bila diberi pakan dalam bentuk hijauan. Berdasarkan alasan tersebut maka paling tidak terdapat sekitar 65.000 ribu ekor sapi, tersebar di berbagai Kabupaten di lereng Gunung Merapi, terancam kekurangan pakan. Dari sinilah kemudian peran pakar, seperti dokter hewan atau ahli ilmu nutrisi hewan, dituntut untuk dapat memberikan andil dalam mengatasi permasalahan tersebut. Fakultas Peternakan UGM menjadi salah satu pelopor dalam mengembangkan alternatif pakan sapi sebagai solusi

untuk mengatasi kebutuhan pakan ternak. Pakan ini sendiri terdiri atas campuran berbagai bahan bergizi sehingga memiliki kandungan nutrisi mencukupi sesuai dengan kebutuhan ternak, meski tanpa diberikan tambahan bahan pakan lain (Kedaulatan Rakyat, 12 November 2010).

Mengenai jaminan hidup atau bantuan minimum bagi korban bencana, sebagai salah satu alternatif solusi untuk tahap recovery dan rehabilitasi korban bencana pasca erusi, di satu sisi menimbulkan berbagai kritik. Dalam tahap pasca bencana sendiri memang ada tiga instrumen utama terkait dengan jaminan hidup, pertama adalah berupa bantuan langsung tunai kepada korban untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar (Damanik, Kedaulatan Rakyat, 27 November 2010). Kebijakan ini sudah sempat disampaikan oleh Wakil Bupati Sleman, sebelum kemudian Sri Sultan menegaskan bahwa pemda tidak akan memberikan living cost bagi para korban erupsi Gunung Merapi. Pemberian bantuan langsung tunai memang dapat membantu korban bencana untuk bertahan hidup namun bantuan ini dinilai tidak mendidik karena dapat menimbulkan ketergantungan justru di saat mereka diharapkan bisa lebih mandiri dengan tidak terus-terusan mengandalkan pemerintah.

Instrumen kedua adalah pekerjaan padat karya atau cash for work untuk menghidupkan lagi aktivitas ekonomi para korban bencana (Damanik, Kedaulatan Rakyat, 27 November 2010). Sebagai lapangan pekerjaan, program ini diharapkan dapat memberi pekerjaan bagi puluhan ribu tenaga kerja, tidak saja bagi para pengungsi tetapi juga warga lain di sekitar kawasan rawan bencana. Pemerintah sendiri sudah menetapkan program ini bagi empat kabupaten terdampak bencana erupsi Gunung Merapi hingga akhir bulan April 2011, dengan pendanaan bersumber dari APBN. Bila dilihat lebih jauh, ide pekerjaan padat karya atau cash for work memang bisa dilakukan dalam bentuk perbaikan prasarana fasilitas publik. Namun, masih perlu dipikirkan kembali dalam tindakan penyelamatan tanaman atau pembuatan huntara. Karena sebagai sebuah gerakan kepedulian, akan lebih baik apabila pekerjaan padat karya mengutamakan kolektivitas kerja tanpa dikotori oleh sikap pamrih.

Sedangkan model ketiga adalah berupa bantuan sosial bagi kelompok paling rentan dari semua korban bencana dengan menghindari asas bagi-rata dan lebih menggunakan tingkat kerentanan sosial-ekonomi sebagai dasar penentu (Damanik, Kedaulatan Rakyat, 27 November 2010). Bertolak dari hal tersebut, maka usaha pemulihan ekonomi harus lebih diprioritaskan

kepada optimalisasi kembali sumber ekonomi warga berupa Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Pemerintah Provinsi Yogyakarta sendiri telah mempersiapkan penambahan bantuan modal melalui Badan Usaha Kredit Pedesaan (BUKP) untuk memberikan pinjaman melalui sistem kredit tanpa jaminan dengan bunga rendah. Dengan demikian diharapkan UMKM di beberapa daerah terdampak, baik di sektor pertanian, perkebunan, peternakan maupun industri kecil, dapat segera mengakses permodalan guna kembali mengembangkan usaha dan segera bangkit dari ketepurukan.

Berdasarkan beberapa hal tersebut, maka momentum bencana erupsi Gunung Merapi harus dapat dilihat sebagai sarana untuk kembali membangkitkan perilaku solidaritas sosial antar sesama manusia dari berbagai lapisan. Dengan memberi tanpa pamrih, dinilai dapat membantu mewujudkan semangat kolektivitas dengan mengutamakan kebersamaan sosial demi kesejahteraan bersama. Implementasi dari rasa peduli memang bervariasi, namun paling tidak dengan sikap sosial seperti inilah permasalahan pasca bencana dapat terselesaikan. Penanganan terhadap kebutuhan para pengungsi ini, digerakkan oleh semangat solidaritas sosial warga melalui sebuah gerakan warga secara spontan, massif, cepat, egaliter dan universal berdasarkan pada rasa persaudaraan, cinta dan empati. Inilah suatu gerakan tanpa komando tunggal dan tanpa 'bendera branding', sebagai sebuah wujud dari 'people to people movement' (Nazaruddin, 2010: iii-iv).

Simpulan

Secara ringkas pengungkapan kritik sosial pada kartun editorial edisi tematik erupsi Gunung Merapi terbagi menjadi tiga kritik utama. Pertama, pandangan terhadap alam sebagai semesta dengan kekuatan atau keunikan di satu sisi harus diimbangi dengan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa unsur pengetahuan lokal perlu kemudian dipadukan dengan pengetahuan sains agar tidak kehilangan rasionalitas sehingga dapat menjadi lebih valid dan bisa dipertanggungjawabkan.

Kedua, keselamatan warga harus diutamakan, namun pemerintah juga diharapkan memberi alternatif solusi bagi para korban erupsi agar tetap bisa melanjutkan hidup. Kebijakan pemerintah daerah untuk memprioritaskan usaha pemulihan ekonomi melalui optimalisasi kembali UMKM dianggap lebih efektif bila dibandingkan dengan pemberian bantuan

langsung secara tunai.

Ketiga, persoalan korban bencana adalah tanggungjawab pemerintah. Namun bantuan secara sosial mandiri tetap perlu dialirkan tanpa harus menunggu perintah. Implementasi dari rasa peduli memang bervariasi namun paling tidak dengan gerakan seperti itulah permasalahan pasca bencana dapat terselesaikan sebagai perwujudan dari 'people to people movement'.

Saran

Kartun editorial meski merupakan hasil ekspresi individu dari kartunis namun ia juga tetap mewakili pandangan dan kebijakan dari pengelola surat kabar. Karena itu kartunis diharapkan untuk lebih mampu membaca situasi serta memanfaatkan pengetahuan guna mempertajam kritikan terhadap sebuah isu. Penelitian ini sendiri masih dapat dilanjutkan dengan mengambil objek penelitian berupa kartun editorial erupsi Gunung Merapi namun pada tema pasca diturunkan status bencana menjadi Siaga. Pengumpulan data historis mengenai bencana tersebut kemudian diharapkan dapat memetakan berbagai permasalahan dalam proses mitigasi mengingat erupsi merupakan suatu siklus ulangan. Dari segi pemilihan masalah, penelitian ini nanti juga membedakan dengan mengambil fokus pada dimensi permasalahan sosial, terutama mengenai fenomena kebencanaan sebagai salah satu sisi dari kartun editorial yang memang masih jarang diangkat ke dalam ranah penelitian teks.

Daftar Pustaka

- Baskoro, Haryadi (2010, 9 November) "Doa Mengatasi Bencana Alam." *Kedaulatan Rakyat*, hal. 12.
- Dahlan, M. Alwi (1986). "Sikap Pejabat Terhadap Kritik." Dalam M. Amien Rais (Ed), *Demokrasi dan Proses Politik*. Jakarta: LP3ES: hal 224.
- Damanik, Phil Janiaton (2010, 27 November) "Jadup Pasca Bencana." *Kedaulatan Rakyat*, hal. 1.
- "Dievakuasi ke Stadion Maguwo: 32 Desa Harus Dikosongkan," *Kedaulatan Rakyat*, 5 November 2010, hal. 1.
- "Kembangkan 'Burger' untuk Pakan Sapi," *Kedaulatan Rakyat*, 12 November 2010, hal. 27.
- "Mitigasi Merapi Sudah Benar," *Kedaulatan Rakyat*, 23 Oktober 2010, hal. 11.
- Nashir, Haedar (2010, 3 November) "Fenomena Mbah Rono." *Kedaulatan Rakyat*, hal 1.
- Nazaruddin, Muzayin, et al. (2010) *Buku Seri Merapi Memberi, Warga Berbagi*. Seri 1: Relawan Ber-

- bagi. Yogyakarta: Jalin Merapi, hal. iii-iv.
- Pramoedjo, Pramono (1996). *Indonesiaku Duniaku. Parade Karikatur 1990-1995*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, hal. 9.
- “Ratusan Bangkai Ternak Dusun Srunen Dibakar,” *Kedaulatan Rakyat*, 23 November 2010, hal. 17.
- Setiawan, Muhammad Nashir (2002). *Menakar Panji Koming*. Jakarta: Kompas, hal. 46.
- Sobur, Alex (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 138.
- Susetiawan (1997). “Harmoni, Stabilitas Politik dan Kritik Sosial,” Dalam Mahfud M.D., Edi Suandi Hamid, Suparman Marzuki, Eko Prasetyo (Eds), *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press, hal. 27.